

Perayaan Maulid Nabi Bagi Para Remaja Masjid Sebagai Sumber Ketenangan, Kebersamaan Dalam Perspektif Psikologi Agama

Riska Nur Hasanah¹, Nurfatonah², Muhammad Beryl³, Dinda Erinita⁴, Naqlima⁵, Aulia Ulung Putri Srikandi⁶, Reka Adelia⁷

¹⁻⁵ UIN Raden Fatah Palembang

⁶ Universitas Sriwijaya,

⁷ Universitas Muhammadiyah Oku Timur

Corresponding Email: [¹](mailto:nurhasanahriska941@gmail.com), [²](mailto:fatonahnur714@gmail.com),

[³](mailto:Muhammaberyl21@gmail.com), [⁴](mailto:erinita28@gmail.com), [⁵](mailto:naqlimaulet@gmail.com)

Abstract

This study aims to understand how the celebration of the Prophet Muhammad's Maulid provides religious experiences, strengthens a sense of togetherness, and enhances the spiritual well-being of mosque youth. This research employs a qualitative approach with a case study design, involving one key informant from the Youth Association of Darut Taqwa Mosque. Data were collected through in-depth interviews and observations conducted during the celebration, then analyzed using thematic analysis. The findings show that the Maulid is not only perceived as a religious ritual but also serves as a meaningful space that deepens the youths' connection with God, fosters inner peace, and enriches their sense of life purpose. Additionally, the collaborative process of preparing the event and shared experiences throughout the activities strengthen social bonds and mutual support among the youth. Overall, the Maulid celebration plays an essential role in shaping the spiritual and social balance of mosque adolescents, reflected in the enhancement of their religiosity, sense of community, and spiritual well-being.

Keywords: *Maulid celebration, mosque youth, religious experience, togetherness, spiritual well-being*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana perayaan Maulid Nabi memberikan pengalaman religius, membangun rasa kebersamaan, dan meningkatkan spiritual *well-being* pada remaja masjid. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan satu narasumber kunci dari Ikatan Remaja Masjid Darut Taqwa. Data diperoleh melalui wawancara mendalam serta observasi selama kegiatan berlangsung, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maulid Nabi tidak hanya dihayati sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang yang memperkuat kedekatan remaja dengan Tuhan, menumbuhkan ketenangan batin, serta memperkaya pemaknaan hidup. Selain itu, kerja sama dalam mempersiapkan acara dan pengalaman bersama selama kegiatan membuat hubungan antar remaja semakin erat dan penuh dukungan. Secara keseluruhan, Maulid Nabi berperan penting dalam membentuk keseimbangan spiritual dan sosial remaja masjid, yang tampak melalui meningkatnya religiusitas, rasa memiliki terhadap komunitas, serta kesejahteraan batin mereka.

Kata kunci: *Maulid Nabi, remaja masjid, pengalaman religius, kebersamaan, spiritual well-being*

Pendahuluan

Maulid Nabi Muhammad merupakan perayaan keagamaan di masyarakat. Kegiatan tersebut bukan hanya menjadi bagian dari tradisi religius, tetapi juga membarikan ruang bagi terbentuknya pengalaman spiritual yang lebih mendalam (Hidayat, 2018). Maulid Nabi sering menjadi momen untuk saling mengenal dan meneladani akhlak Rasulullah terutama bagi para remaja. Hal ini sekaligus mengembangkan kualitas batin seperti ketenangan, kedekatan dengan Tuhan, dan kemampuan

mengembangkan kualitas batin seperti ketenangan, kedekatan dengan Tuhan, dan kemampuan mengendalikan diri (Aisyah, 2020). Selain memiliki nilai ibadah, kegiatan ini juga memperlerat hubungan sosial karena adanya interaksi yang intens, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan ketenangan terutama pada para remaja masjid (Fauzan & Malik, 2021).

Melalui partisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan Maulid Nabi. Seperti membaca shalawat bersama, kajian sirah nabawiyah, hingga kerja sama dalam penyelenggaraan acara. Remaja tidak hanya mendapat wawasan keagamaan, tetapi juga adanya peningkatan secara spiritual *well-being* yang tercermin dalam hubungan dengan Allah maupun hubungan harmonis dengan sesama (Nuruddin, 2019). Melalui dari konteks tersebut, penelitian ini berupaya menelaah lebih jauh bagaimana peran kegiatan Maulid Nabi dalam membentuk pengalaman religius, memperlerat solidaritas sosial, serta meningkatkan kesejahteraan spiritual remaja masjid.

Permasalahan yang mendasari dari penelitian ini adalah karena masih terbatasnya pengetahuan tentang bagaimana kegiatan keagamaan, khususnya perayaan Maulid Nabi, yang ikut serta pada terbentuknya pengalaman religius, penguatan rasa kebersamaan, dan meningkatkan spiritual *well-being* pada remaja masjid. Untuk menjawab hal tersebut, penelitian ini menyusun solusi dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara yang mendalam dan observasi partisipatif pada susunan kegiatan Maulid Nabi. Pendekatan ini digabungkan dengan analisis teoritis berdasarkan Teori Psikologi Agama Glock dan Stark, Teori *Sense of Community* dari McMillan dan Chavis, serta *Spiritual Well-Being Theory* dari Ellison untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembentukan religiusitas, dinamika sosial, dan kesejahteraan spiritual remaja.

Religiusitas menggambarkan sejauh mana seseorang mematuhi dan menjalankan ajaran agamanya. Individu yang dianggap memiliki tingkat religiusitas tinggi adalah mereka yang mampu menyesuaikan perilaku sehari-hari dengan nilai-nilai agama yang diyakini (Aziz, 2020). Tingkat religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, serta kemampuan intelektual (Haryanto, 2019; Nurhayati, 2021). Tokoh yang berperan utama dalam menguraikan konsep religiusitas adalah Glock dan Stark (1965). Menurut mereka, religiusitas diartikan sebagai dedikasi spiritual yang dimiliki oleh seseorang, berkaitan dengan agama dan keyakinan yang dianut. Glock dan Stark (1968) mengemukakan bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi, yaitu:

Dimensi Intelektual, Dimensi ini mengacu pada harapan sosial bahwa individu yang beragama seharusnya memiliki pemahaman mengenai agamanya dan kapabilitas untuk menjelaskan sudut pandangnya mengenai aspek agama tersebut. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk

dimensi ini adalah seberapa sering seseorang memikirkan isu-isu keagamaan (Glock & Stark, 1968). Dimensi Ideologi, Dimensi ini merujuk pada harapan sosial bahwa individu beragama mempunyai keyakinan mengenai keberadaan dan hakikat dari realitas yang transendental serta hubungan antara yang transenden dan manusia. Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang menerima dan mempercayai ajaran agamanya (Stark & Glock, 1965).

Dimensi Ritualistik, Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu melaksanakan kewajiban ritual yang berkaitan dengan agama mereka. Terdapat dua aspek dalam dimensi ini, yaitu pelaksanaan di depan umum dan pelaksanaan secara pribadi. Pelaksanaan publik berhubungan dengan harapan sosial di mana individu religius terlibat dalam kegiatan komunitas keagamaan, seperti partisipasi dalam upacara dan kegiatan bersama. Indikator untuk dimensi ini adalah seberapa sering seseorang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Sedangkan pelaksanaan ritual secara pribadi merujuk pada keterlibatan individu dalam komunikasi dengan aspek transenden melalui kegiatan dan ritual dalam ruang privat (Glock & Stark, 1968).

Dimensi Perasaan, Dimensi perasaan atau pengalaman merujuk pada momen-momen yang dianggap oleh individu sebagai interaksi dengan Tuhan. Segala yang terjadi dalam hidup dianggap sebagai tanda dari Yang Maha Kuasa. Baik pengalaman positif maupun negatif diyakini sebagai hasil dari kehendak Tuhan, dan pengalaman ini berpengaruh pada emosi individu (Stark & Glock, 1965). Dimensi Konsekuensial, Dimensi ini menekankan bahwa individu yang religius cenderung berperilaku sesuai dengan ajaran agama mereka. Dimensi ini menganalisis sejauh mana seseorang menjalankan perintah agama dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam aktivitas sehari-hari (Glock & Stark, 1968).

Pandangan Glock dan Stark menggunakan perspektif sosiologi. Namun, kelima dimensi inti ini juga dikaji dari sudut pandang psikologis berdasarkan representasi dari konten religius. Dimensi intelektual dan ideologi berhubungan dengan pemikiran, dimensi ritualistik berkaitan dengan tindakan, dan dimensi perasaan mengacu pada pengalaman, emosi, serta persepsi (Stark & Glock, 1968). Dalam hubungan sosialnya, remaja cenderung mencari teman yang memiliki minat serupa. Kesamaan minat ini, terutama dalam kegiatan keagamaan, mencerminkan upaya remaja untuk mengekspresikan diri dalam komunitasnya (Santrock, 2018). Carl Rogers menjelaskan bahwa inti dari aktualisasi diri adalah pemahaman tentang diri sendiri, dan konsep diri menjadi aspek pokok dalam proses tersebut (Rogers, 1951). Seseorang dalam interaksinya dapat memahami siapa dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok. Kita menyadari keberadaan kita sebagai

manusia karena interaksi dengan orang lain di sekitar kita, yang menunjukkan melalui tindakan verbal dan nonverbal bahwa kita adalah manusia (Mead, 1934).

Dalam acara ceramah agama, remaja berfungsi sebagai penerima pesan-pesan keagamaan yang mencakup nilai-nilai kehidupan di dunia, baik dalam skala individu maupun sosial, serta nilai-nilai kehidupan setelah mati. Kegiatan pengajian dan acara keagamaan di masjid bisa dianggap sebagai salah satu sarana untuk membangun konsep diri religius remaja (Hurlock, 1999). Dalam konteks ini, peneliti mempelajari proses pembentukan dan perkembangan pemahaman remaja tentang agama, terutama sebelum, selama, dan setelah mereka mengikuti ceramah agama (Jalaluddin, 2012).

Pengalaman spiritual setiap individu pasti berbeda-beda, karena variasi dalam tingkat pemahaman dan praktik ajaran agama yang dijalani oleh masing-masing orang. Pengalaman ini bersifat pribadi dan hanya dapat dirasakan oleh individu yang mengalaminya. Sebenarnya, pengalaman keagamaan adalah pengalaman spiritual, di mana seseorang yang menghadapi permasalahan tersebut merasa seolah-olah dapat terhubung dengan entitas yang Maha Kuasa dan Suci melalui pelaksanaan ajaran agama (Smart, 1996). Dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan adalah kaitan batin antara seseorang dan pemikirannya mengenai suatu kekuatan (Tuhan). Kaitan ini bisa diwujudkan dalam pikiran dan perasaan melalui penerapan ajaran agama, dan hubungan batin tersebut terbentuk akibat pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut (Ancok & Suroso, 2001).

Rasa kebersamaan dalam komunitas remaja masjid tidak tumbuh begitu saja, melainkan terbentuk perlahan dari pengalaman-pengalaman kecil yang mereka jalani bersama dalam kegiatan masjid sehari-hari. Dalam teori McMillan dan Chavis (1986), hal tersebut dijelaskan sebagai *membership*, yakni perasaan bahwa seseorang benar-benar menjadi bagian dari sebuah kelompok. Pada komunitas remaja masjid, rasa memiliki ini muncul karena adanya lingkungan yang relatif stabil, tradisi kegiatan yang berulang, serta simbol-simbol kelompok yang memperjelas identitas mereka. Misalnya, adanya seragam kegiatan, struktur kepengurusan, jadwal kajian tetap, atau sekadar kebiasaan berkumpul di ruang tertentu menjelang salat maghrib. Penelitian menunjukkan bahwa hal-hal semacam ini sangat membantu remaja menemukan tempat untuk mengekspresikan diri dan merasa diterima dalam sebuah komunitas (Hasanah, 2018; Nurdin, 2019). Selain itu, pembinaan terarah dari pengurus masjid atau tokoh agama membuat mereka merasakan kedekatan emosional yang sulit digantikan oleh komunitas lain di luar masjid (Wulansari, 2020; Huda, 2019). Dengan demikian, aspek *membership* tercipta bukan hanya karena faktor spiritual, tetapi juga karena masjid memberikan identitas sosial yang jelas bagi remaja.

Selain rasa menjadi bagian dari kelompok, penting juga bagi remaja untuk merasa bahwa mereka memiliki pengaruh dan peran yang berarti dalam komunitasnya. Dalam teori McMillan dan Chavis (1986), bagian ini disebut *influence*, yaitu kemampuan seseorang untuk memengaruhi dan sekaligus dipengaruhi oleh anggota lain. Dalam praktiknya, remaja masjid sering diberi tanggung jawab dalam berbagai kegiatan, mulai dari mempersiapkan acara keagamaan, mengurus logistik, mengatur konsumsi, hingga menjadi panitia teknis dalam kegiatan besar seperti Maulid, Isra Mi'raj, atau pesantren kilat Ramadhan. Ketika remaja diberi kesempatan untuk berpendapat dan kontribusinya dihargai, mereka merasa bahwa keberadaan mereka punya arti dalam komunitas (Saputro, 2019). Hal ini sejalan dengan pandangan ahli pemberdayaan masyarakat yang mengatakan bahwa kelompok yang membuka ruang bagi partisipasi anggotanya akan lebih mudah membangun solidaritas dan rasa kebersamaan (Zubaedi, 2017). Bahkan menurut pengembangan teori Chavis & Wandersman (2002), komunitas yang sehat adalah komunitas yang tidak hirarkis secara kaku, tetapi memungkinkan setiap anggotanya ikut menentukan arah komunitas. Pola semacam inilah yang nyata terlihat dalam dinamika remaja masjid.

Selain rasa memiliki dan peran yang dihargai, kebersamaan di kalangan remaja masjid juga tumbuh karena komunitas ini mampu memenuhi berbagai kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual anggotanya. McMillan dan Chavis (1986) menyebut aspek ini sebagai *integration and fulfillment of needs*. Masjid menjadi tempat yang bukan hanya menyediakan kegiatan keagamaan, tetapi juga menawarkan lingkungan yang aman bagi remaja mencari teman baru, mengekspresikan diri, serta mengembangkan potensi diri. Banyak remaja yang menemukan kepercayaan diri setelah terlibat dalam kegiatan masjid, misalnya ketika mereka diminta berbicara di depan umum, memimpin doa, mengatur acara, atau bahkan belajar menjadi imam salat. Penelitian juga mencatat bahwa remaja yang aktif dalam kegiatan masjid sering kali merasa lebih stabil secara emosional karena mereka berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual (Astuti, 2020; Muslih, 2021). Pada saat yang sama, kegiatan seperti santunan, bakti sosial, dan kegiatan sosial-keagamaan lainnya memberikan remaja rasa berguna dan berharga karena mereka bisa berkontribusi langsung kepada masyarakat (Firmansyah, 2020; Nurhadi, 2017). Dengan kata lain, kebutuhan akan penghargaan, dukungan sosial, aktualisasi diri, hingga kebutuhan spiritual dipenuhi melalui keberadaan mereka dalam komunitas ini.

Setelah tiga elemen tersebut, aspek yang paling kuat dalam membentuk kebersamaan adalah *shared emotional connection* atau ikatan emosional yang muncul dari pengalaman bersama. Pada remaja masjid, ikatan ini terbentuk melalui rangkaian pengalaman panjang yang mereka lalui secara

kolektif. Mulai dari menyiapkan acara besar hingga larut malam, mengalami kegagalan dalam kegiatan lalu memperbaikinya bersama, berbagi cerita setelah pengajian, hingga tertawa bersama saat kerja bakti masjid. Semua pengalaman tersebut menciptakan kenangan emosional yang sangat melekat. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman yang dilakukan bersama dengan intensitas tinggi akan mengikat anggota komunitas secara mendalam dan berjangka panjang (Ilyas, 2021; Susanto, 2021). Ikatan emosional ini sering kali membuat remaja lebih betah berada di masjid dibandingkan tempat lain, karena mereka menemukan lingkungan pertemanan yang hangat dan penuh makna. Bahkan bagi sebagian remaja, komunitas masjid menjadi tempat yang terasa seperti “keluarga kedua.”

Jika disimpulkan dari beragam penelitian tersebut, tampak bahwa komunitas remaja masjid merupakan contoh nyata bagaimana teori *Sense of Community* McMillan & Chavis (1986) bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Keempat elemen, *membership, influence, integration and fulfillment of needs*, dan *shared emotional connection* muncul secara kuat dan konsisten dalam aktivitas mereka. Masjid bukan hanya ruang ibadah, melainkan ruang tumbuh, ruang belajar, dan ruang bersosialisasi bagi remaja. Lingkungan ini membantu mereka menemukan identitas diri, belajar bekerja sama, memahami perbedaan, merasakan dukungan, serta mengalami berbagai pengalaman emosional yang mempererat hubungan persaudaraan. Dengan demikian, remaja masjid tidak hanya menjalankan aktivitas keagamaan, tetapi juga membangun komunitas sosial yang solid, penuh empati, dan memiliki daya ikat yang kuat.

Dalam konsep *Spiritual Well-Being* yang dikemukakan oleh Ellison (1983), menjelaskan bahwa kesejahteraan spiritual seseorang dibangun dari dua aspek utama, yaitu *Religious Well-Being* (RWB) dan *Existential Well-Being* (EWB) (Ellison, 1983). RWB menggambarkan bagaimana kualitas hubungan individu dengan Tuhan, termasuk perasaan dekat, dilindungi, dan dibimbing. Sementara itu, EWB berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami makna hidupnya, tujuan yang ingin dicapai, serta keyakinan bahwa hidupnya memiliki nilai. Meskipun fokusnya berbeda, kedua aspek ini saling terhubung dan dapat saling menguatkan.

Hubungan yang baik dengan Tuhan (RWB) sering menjadi dasar munculnya ketenangan batin, rasa syukur, dan keyakinan bahwa setiap pengalaman hidup memiliki hikmah. Kondisi spiritual yang stabil seperti ini membantu individu lebih mudah menemukan makna hidup dan menafsirkan pengalaman secara lebih bijak, sehingga EWB-nya meningkat (Ellison, 1983). Sebaliknya, ketika seseorang sudah mampu melihat hidupnya sebagai sesuatu yang bermakna, ia cenderung menjalani ibadah dengan lebih sadar, tulus, dan reflektif. Dengan demikian, pemaknaan hidup yang baik juga

memperkuat hubungan religiusnya. Keseimbangan antara RWB dan EWB akhirnya menciptakan spiritualitas yang utuh: RWB memberikan fondasi keyakinan, sedangkan EWB memberi arah dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Ketika keduanya berkembang bersamaan, individu akan merasa lebih tenang, kuat secara emosional, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri (Ellison, 1983).

Dalam konteks kegiatan Maulid Nabi, kedua aspek ini dapat meningkat karena kegiatan tersebut memadukan unsur ibadah, refleksi, dan kebersamaan. Maulid Nabi menjadi ruang bagi remaja untuk memperkuat spiritualitas mereka, baik secara religius maupun eksistensial (Tumanggor, 2019). Pada dimensi RWB, pembacaan shalawat, zikir, doa, dan ceramah tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW menciptakan suasana batin yang hangat dan mendalam. Nilai-nilai Nabi seperti kesabaran, kejujuran, dan keteguhan mendorong peserta untuk memperbaiki kualitas ibadah dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan (Tumanggor & Dariyo, 2021). Di sisi lain, kegiatan Maulid juga memperkaya EWB. Kisah perjuangan Nabi memberi inspirasi dan makna hidup yang lebih mendalam bagi peserta. Nilai-nilai perjuangan dan ketabahan Nabi menumbuhkan harapan, optimisme, dan ketenangan batin. Kebersamaan dalam komunitas selama Maulid juga memberikan rasa terhubung secara sosial, sehingga makna hidup yang dirasakan tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga kolektif (Rahman, Kusmawati, & Tohari, 2021).

Selain itu, Maulid Nabi berperan dalam memperkuat identitas komunitas. Peserta merasa menjadi bagian dari sebuah tradisi religius yang bernilai dan diwariskan dari generasi ke generasi. Perasaan menjadi bagian dari komunitas yang memuliakan ajaran Nabi menambah stabilitas spiritual dan sosial (Narmiyati, Kusmawati, & Tohari, 2023). Nilai-nilai perjuangan Nabi juga mendorong terbentuknya resiliensi spiritual, yaitu kemampuan untuk tetap kuat dan optimis ketika menghadapi masalah hidup (Tumanggor & Dariyo, 2021). Secara keseluruhan, kegiatan Maulid Nabi tidak hanya memperkuat hubungan religius (RWB) dan makna hidup (EWB), tetapi juga memperkaya identitas komunitas dan membangun ketahanan batin. Bagi remaja masjid, kegiatan ini menjadi pengalaman spiritual yang menyeluruh dan membantu mereka membangun kesejahteraan spiritual yang lebih stabil dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman religius, rasa kebersamaan, dan kesejahteraan spiritual remaja masjid dalam konteks perayaan Maulid Nabi di Masjid Darut Taqwa. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks spesifik dan satu narasumber kunci yang memiliki pengetahuan

langsung mengenai dinamika kegiatan (Creswell, 2016). Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) pengalaman religius berdasarkan dimensi eksperiensial dan ritualistik Glock & Stark; (2) rasa kebersamaan berdasarkan teori *Sense of Community* McMillan & Chavis; dan (3) spiritual *well-being* berdasarkan dua dimensi Ellison (RWB dan EWB).

Populasi penelitian mencakup seluruh remaja yang terlibat dalam kegiatan Maulid Nabi, namun penelitian ini secara khusus memilih satu narasumber kunci melalui teknik purposive sampling, yaitu pengurus Ikatan Remaja Masjid Darut Taqwa. Narasumber dipilih karena keterlibatannya yang intens dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan Maulid, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik. Teknik utama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur menggunakan pendekatan 5W+1H (*What, Why, Who, When, Where, How*) yang disusun berdasarkan tiga landasan teori. Teknik pendukung berupa observasi non-formal selama kegiatan Maulid Nabi berlangsung. Observasi dilakukan untuk memahami konteks acara, suasana interaksi, dan gambaran umum dinamika remaja masjid, namun tidak digunakan sebagai sumber data utama karena tidak dilakukan pencatatan sistematis (Creswell, 2016; Yin, 2018).

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara berbasis teori serta lembar catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat kesan umum selama observasi. Prosedur penelitian mencakup penyusunan pedoman wawancara, pelaksanaan wawancara dengan narasumber kunci, observasi umum selama kegiatan, serta transkripsi dan analisis data.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses pengkodean awal, pengelompokan kategori, pembentukan tema, dan interpretasi temuan berdasarkan teori (Creswell, 2016). Validitas data dijaga melalui triangulasi metode (wawancara dan observasi non-formal), dan *member checking* sederhana dengan mengonfirmasi pemahaman peneliti kepada narasumber. Seluruh proses penelitian mengikuti etika penelitian, termasuk persetujuan partisipasi dan kerahasiaan identitas narasumber.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber kunci, yakni pengurus Ikatan Remaja Masjid Darut Taqwa, serta observasi selama kegiatan Maulid Nabi, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan bagaimana perayaan Maulid Nabi menjadi sumber ketenangan, kebersamaan, dan peningkatan kesejahteraan spiritual bagi remaja masjid.

1) Pengalaman Religius Remaja Masjid dan Dimensi Psikologi Agama

Narasumber menjelaskan bahwa pelaksanaan Maulid Nabi menghadirkan suasana keagamaan yang lebih intens dibandingkan kegiatan ibadah rutin. Unsur kegiatan seperti pembacaan shalawat, penyampaian ceramah mengenai keteladanan Nabi, serta kebersamaan dalam praktik ibadah memberikan pengalaman ketenangan batin bagi remaja. Mereka melaporkan adanya peningkatan rasa kedekatan dengan Allah, kekhusyukan dalam beribadah, serta kemampuan yang lebih baik dalam menata kondisi hati. Pernyataan verbatim yang menyebut bahwa “acara Maulid bikin suasana lebih hangat, remajanya lebih fokus, semangat, dan terasa beda dari biasanya” mengindikasikan perubahan suasana afektif yang signifikan. Dari aspek emosional, kegiatan Maulid Nabi berkontribusi pada penguatan kembali motivasi spiritual remaja. Aktivitas seperti pembacaan shalawat bersama, doa kolektif, dan penyampaian ceramah memfasilitasi proses refleksi diri, penataan niat, dan peningkatan kualitas ibadah. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan terbentuknya pengalaman religius yang kuat, baik dalam dimensi emosional maupun ritual yang dimaknai sebagai kondisi ketenangan dan kedekatan spiritual yang lebih mendalam.

2) Kebersamaan dan Rasa Memiliki dalam Komunitas Remaja Masjid

Kegiatan Maulid Nabi ternyata membuat para remaja masjid jadi lebih dekat satu sama lain. Sejak awal persiapan, seperti kerja bakti, menghias masjid, latihan panitia, sampai hari acara, mereka selalu bekerja bersama. Hal ini membuat suasana jadi ramai dan penuh semangat. Bahkan remaja yang biasanya jarang ikut kegiatan jadi lebih aktif. Banyak yang mengatakan bahwa Maulid membuat mereka lebih kompak karena semua orang punya tugas dan saling bantu. Selama kegiatan berlangsung, hubungan antar remaja terasa seperti keluarga. Mereka merasa dihargai, dilibatkan, dan diberi ruang untuk berkontribusi tanpa merasa dibeda-bedakan. Tidak ada jarak antara yang baru dan yang lama, karena semuanya saling mendukung. Akhirnya, mereka merasa masjid adalah tempat yang nyaman dan aman. Kebersamaan ini membuat remaja merasa lebih terikat dengan masjid. Mereka merasa punya kelompok sendiri, punya identitas sebagai “remaja masjid,” dan ini membuat solidaritas mereka semakin kuat, bukan hanya saat Maulid, tetapi juga setelahnya.

3) Peningkatan *Spiritual Well-Being* (RWB & EWB) Remaja Masjid

Narasumber mengatakan bahwa setelah ikut acara Maulid Nabi, para remaja kelihatan menjadi lebih tenang, lebih rajin ibadah, dan lebih paham tentang arah serta makna hidup. Mereka juga terlihat lebih optimis, lebih mudah mengatur emosi, dan merasa hidupnya menjadi lebih terarah. Narasumber juga menjelaskan kalau “remaja jadi merasa lebih dekat sama Allah, lebih ngerti arti sabar, syukur, dan perjuangan Nabi.” Nilai-nilai yang mereka dapat dari ceramah juga membuat

mereka lebih dapat menghadapi masalah hidup dengan cara yang bijak. Perasaan spiritual yang makin kuat ini menunjukkan kalau RWB (kesejahteraan religius) dan EWB (kesejahteraan eksistensial) mereka meningkat secara bersamaan, terlihat dari hubungan mereka dengan Tuhan yang makin dalam dan pemaknaan diri yang makin matang.

DISKUSI

Bagian diskusi ini mengulas temuan penelitian secara mendalam dan menghubungkannya dengan teori Glock & Stark (Psikologi Agama), teori *Sense of Community* McMillan & Chavis, serta *Spiritual Well-Being* Ellison, sekaligus memperkuat interpretasi dengan temuan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman religius remaja dalam kegiatan Maulid Nabi tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga memperkuat dimensi emosional dan intelektual sebagaimana diuraikan oleh Glock dan Stark (1965). Narasumber menggambarkan adanya ketenangan batin, rasa khushyuk, serta peningkatan kedekatan spiritual dengan Tuhan selama kegiatan berlangsung. Temuan tersebut sejalan dengan dimensi experiential dan ritualistic, yang menekankan bahwa pengalaman keagamaan berbasis emosi dan partisipasi dalam ibadah kolektif merupakan indikator penting religiusitas. Penelitian terdahulu oleh Hidayat (2018) dan Aisyah (2020) turut mengonfirmasi bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama dapat meningkatkan kedalaman spiritual dan memperkaya pengalaman religius remaja. Dengan demikian, Maulid Nabi dapat dipahami bukan semata sebagai ritual tahunan, tetapi sebagai ruang pembentukan religiusitas yang bersifat reflektif dan bermakna bagi remaja masjid.

Hasil di lapangan juga cocok dengan teori *Sense of Community* dari McMillan & Chavis (1986). Pertama, soal “rasa menjadi bagian dari kelompok.” Hal ini terlihat dari cara para remaja saling menerima, saling membantu, dan merasa nyaman dalam kegiatan Maulid. Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya seperti Hasanah (2018) yang mengatakan remaja masjid mudah merasa diterima dalam komunitasnya. Kedua, bagian *influence*, yaitu ketika remaja diberi kesempatan untuk ikut menentukan jalannya acara. Mereka boleh memberi pendapat dan diberi tanggung jawab dalam panitia. Hal ini membuat mereka merasa penting. Saputro (2019) juga menemukan bahwa kesempatan berkontribusi seperti ini membuat remaja lebih kompak.

Ketiga, kegiatan Maulid juga memenuhi kebutuhan sosial dan emosional remaja. Mereka butuh tempat untuk berkumpul, belajar bekerja sama, dan merasa dihargai. Ini cocok dengan teori *integration and fulfillment of needs*, dan juga sesuai dengan pendapat Muslih (2021) yang mengatakan bahwa kegiatan masjid dapat membantu perkembangan emosional remaja. Yang terakhir, *shared emotional connection*. Kegiatan yang dilalui bersama, mulai dari capek-capek kerja

bakti, rapat panitia, sampai momen haru saat pembacaan shalawat membuat mereka punya kenangan yang sama. Kenangan itulah yang membuat mereka semakin dekat. Ilyas (2021) juga menulis bahwa pengalaman emosional bersama sangat berpengaruh untuk memperkuat ikatan remaja.

Selain itu, kesejahteraan spiritual yang dialami oleh remaja mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa kegiatan Maulid Nabi ini mampu mengaktifkan dua dimensi spiritual menurut Ellison (1983): *Religious Well-Being* (hubungan dengan Tuhan) dan *Existential Well-Being* (pemaknaan hidup). Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa remaja menjadi lebih tenang, merasa lebih dekat dengan Allah, serta memahami nilai sabar, syukur, dan keteladanan Nabi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat hubungan religius, tetapi juga memberikan orientasi hidup yang lebih jelas, sehingga EWB bisa meningkat. Penemuan ini konsisten dengan penelitian Rahman et al. (2021) serta Tumanggor & Dariyo (2021) yang memberikan pernyataan bahwa kegiatan keagamaan bisa memperkuat stabilitas emosional, makna hidup, dan resiliensi spiritual. Dengan demikian, acara Maulid Nabi bisa menjadi sarana yang efektif untuk menyatukan dimensi religius dan eksistensial yang menciptakan spiritualitas yang seimbang dan berkelanjutan bagi remaja masjid.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa, hasil penelitian ini menunjukkan perayaan Maulid Nabi berperan penting dalam membentuk perkembangan religius, sosial, dan spiritual remaja masjid. Berdasarkan teori Glock & Stark, kegiatan Maulid tidak hanya memperkuat dimensi ritual, tetapi juga memperdalam pengalaman emosional dan intelektual remaja, sehingga menumbuhkan ketenangan batin dan kedekatan dengan Tuhan. Selaras dengan teori *Sense of Community* McMillan & Chavis, Maulid juga menjadi ruang lahirnya rasa memiliki, kesempatan berkontribusi, pemenuhan kebutuhan sosial, serta ikatan emosional yang kuat antar remaja. Selain itu, sesuai kerangka *Spiritual Well-Being* Ellison, Maulid mampu meningkatkan *Religious Well-Being* melalui ibadah kolektif, serta *Existential Well-Being* melalui pemaknaan hidup, nilai kesabaran, dan optimisme. Secara keseluruhan, Maulid Nabi menjadi media yang efektif dalam menyatukan dimensi religiusitas, kebersamaan, dan kesejahteraan spiritual remaja masjid secara harmonis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan Maulid Nabi memberikan dampak yang nyata bagi perkembangan religius dan sosial remaja masjid. Kegiatan ini membantu remaja merasakan pengalaman spiritual yang lebih dalam, mulai dari suasana ibadah yang menenangkan hingga penghayatan makna hidup melalui keteladanan Nabi. Selain itu, rangkaian persiapan dan pelaksanaan acara membuat mereka saling bekerja sama, berbagi peran, dan saling mendukung, sehingga tercipta

rasa kebersamaan yang kuat. Maulid Nabi juga terbukti memperkuat *spiritual well-being* remaja, baik dalam aspek hubungan dengan Tuhan maupun cara mereka memahami dan memaknai perjalanan hidupnya. Dengan demikian, Maulid Nabi bukan hanya seremonial tahunan, tetapi menjadi ruang tumbuh yang membantu remaja membangun ketenangan batin, identitas komunitas, serta ketahanan spiritual dalam menjalani berbagai tantangan hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengurus Ikatan Remaja Masjid Darut Taqwa yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan membuka ruang untuk proses wawancara serta observasi. Terima kasih juga kepada seluruh remaja masjid yang telah memberikan dukungan selama penelitian berlangsung. Tidak lupa, peneliti menyampaikan penghargaan kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan hingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Aisyah, L. (2020). *Makna Spiritual dalam Perayaan Maulid Nabi pada Komunitas Remaja Masjid*. Pustaka Ilmu Nusantara.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2001). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Astuti, R. (2020). Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Remaja Masjid. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Aziz, A. (2020). Religiusitas dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Modern. *Jurnal Psikologi Agama*, 12(2), 145–158.
- Chavis, D. M., & Wandersman, A. (2002). Sense of community in the urban environment: A catalyst for participation and community development. *American Journal of Community Psychology*, 30(1), 9–25.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Fauzan, R., & Malik, A. (2021). *Sense Of Community dalam Kegiatan Keagamaan Remaja Masjid*. Lentera Sosial Press.
- Firmansyah, M. (2020). Aktualisasi Diri Remaja Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan di Masjid. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 112–124.

- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
- Haryanto, B. (2019). Faktor-Faktor Sosial Pembentuk Religiusitas Individu. *Jurnal Sosiologi dan Humaniora*, 8(1), 33–47.
- Hasanah, L. (2018). Pembinaan Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual Remaja. *Jurnal Bimbingan Masyarakat Islam*, 4(2), 98–110.
- Hidayat, R. S. (2018). *Hakekat ilmu pengetahuan budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Huda, M. (2019). Peran Takmir Dalam Membina Komunitas Remaja Masjid. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 70–85.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi ke-5)*. Erlangga.
- Ilyas, M. (2021). Ikatan Emosional dalam Komunitas Keagamaan Remaja. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 33–47.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. RajaGrafindo Persada.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of Community: A Definition and Theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.
- Muslih, A. (2021). Pengaruh Kegiatan Masjid Terhadap Perkembangan Moral Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 120–132.
- Narmiyati, Kusmawati, A. K., & Tohari, M. A. (2023). Dimensi Communal dan Transendental Spiritual Well-being Pada Wanita Panti Sosial. *Jurnal Khidmat Sosial*, 9(1), 112–120. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/11999>
- Nuruddin, M. (2019). *Spiritual well-being remaja melalui aktivitas keagamaan di lingkungan masjid*. Cendekia Media.
- Nurdin, Z. (2019). Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Masjid: Analisis dari Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(2), 150–165.
- Nurhadi, A. (2017). Keterlibatan Remaja dalam Kegiatan Sosial Masjid Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 88–101.
- Nurhayati, S. (2021). Pengalaman Personal dan Kebutuhan Emosional dalam Perkembangan Religiusitas Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Perilaku*, 5(3), 201–214.
- Rahman, N. O., Kusmawati, A. K., & Tohari, M. A. (2021). Dinamika Spiritual Well-being Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Caregiver Skizofrenia. *Jurnal Khidmat Sosial*, 8(3), 86–91. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10431>

- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Houghton Mifflin.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence (16th ed.)*. McGraw-Hill Education
- Saputro, H. (2019). Partisipasi dan Keterlibatan Remaja Masjid dalam Penguatan Solidaritas Komunitas. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, 7(2), 142–155.
- Smart, N. (1996). *Dimensions of The Sacred: An Anatomy of The World's Beliefs*. University of California Press.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University of California Press.
- Susanto, R. (2021). Pengalaman Emosional Bersama Sebagai Faktor Pembentuk Solidaritas Remaja Masjid. *Jurnal Kajian Islam Remaja*, 2(1), 55–68.
- Tumanggor, R. O. (2019). Analisis Model Spiritual Well-being Ellison. *Jurnal Manajemen dan Humaniora*, 5(2), 112-125
<https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/3521>
- Tumanggor, R. O., & Dariyo, A. (2021). Peran Spiritual Well-being dalam Ketahanan Psikologis Korban Konflik Aceh Singkil. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 9(1), 45–58.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/64606>
- Wahyusari, D., & Mariani, R. (2023). Hubungan Spiritual Well-being dengan Kelekatan Ibu dan Janin pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 12(2), 77–85.
<https://journal.unhasa.ac.id/index.php/jikes/article/view/584>
- Wulansari, S. (2020). Hubungan Pembinaan Keagamaan dengan Solidaritas Remaja Masjid. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 3(2), 123–135.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zubaedi. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi Remaja di Lingkungan Masjid. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 44–59.

LAMPIRAN DOKUMENTASI

